

Dari Iqra' ke Artificial Intelligence: Meneguhkan Dakwah Pencerahan Muhammadiyah di Era Digital

Pendahuluan: Wahyu Pertama di Era Disrupsi

Di tengah keheningan Gua Hira, sebuah peristiwa agung mengubah arah sejarah kemanusiaan. Perintah ilahiah pertama yang diterima oleh seorang Nabi yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis) bukanlah serangkaian hukum atau ritual, melainkan sebuah imperatif intelektual yang menggetarkan: أَقْرَأْ (*Iqra'*—Bacalah!).¹ Wahyu

pembuka ini, Surat Al-Alaq ayat 1-5, menandai lahirnya sebuah peradaban yang fondasinya adalah ilmu pengetahuan, literasi, dan pencarian kebenaran tanpa henti. Perintah "membaca" kepada seorang yang tidak terbiasa dengan tradisi tulis-baca merupakan sebuah paradoks yang sarat makna; ia menegaskan bahwa esensi "membaca" melampaui sekadar aktivitas mengeja aksara. Ia adalah seruan untuk mengamati, menganalisis, memahami, dan menafsirkan seluruh realitas—baik yang tertulis dalam kitab suci maupun yang terhampar di alam semesta.

Kini, lebih dari empat belas abad kemudian, umat manusia berada di tengah pusaran disrupsi yang berbeda, namun tak kalah dahsyatnya: era digital. Jika Gua Hira adalah ruang sunyi yang memfasilitasi koneksi vertikal, maka dunia modern adalah ruang riuh yang dibanjiri oleh arus informasi tak terbatas dari layar gawai.³ Di era ini, tantangan bukan lagi kelangkaan informasi, melainkan kemampuannya untuk memilah, memverifikasi, dan memanfaatkan gelombang data yang datang silih berganti. Dalam konteks inilah, perintah *Iqra'* menemukan relevansinya yang paling tajam. Ia menjadi kompas teologis untuk menavigasi zaman yang didefinisikan oleh *big data*, literasi digital, dan kini, kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI).

Peristiwa turunnya wahyu pertama adalah sebuah disrupsi ilahiah yang mentransformasi seorang individu dan kemudian peradaban. Respon yang diajarkan Al-Qur'an terhadap disrupsi tersebut adalah dengan menjadikan aktivitas kognitif—membaca dan belajar—sebagai fondasi.⁵ Maka, respon otentik Islam terhadap disrupsi teknologi saat ini bukanlah dengan menghindar atau sekadar menjadi konsumen pasif. Sebaliknya, respon yang sejati adalah kembali kepada prinsip pertama itu: "membaca" realitas baru ini dengan bimbingan ilahi, untuk kemudian menganalisis, memahami, menguasai, dan pada akhirnya, membentuknya sesuai dengan nilai-nilai kemaslahatan

universal. Laporan ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana perintah *Iqra'* menjadi landasan teologis yang kokoh bagi warga Muhammadiyah untuk tidak hanya menguasai literasi digital dan AI, tetapi juga untuk meneguhkannya sebagai pilar utama dalam Paham Hidup Berkemajuan dan strategi dakwah pencerahan di abad ke-21.

Bagian 1: Makna Universal *Iqra'*: Fondasi Intelektual Peradaban Islam

Wahyu pertama dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5 bukanlah sekadar perintah untuk membaca dalam arti sempit. Rangkaian lima ayat ini menyajikan sebuah kerangka epistemologi ilahiah yang utuh, sebuah cetak biru bagi pembangunan peradaban yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan berlandaskan pada iman. Memahami struktur dan kedalaman maknanya adalah kunci untuk membuka relevansinya di setiap zaman, termasuk era digital saat ini.

1.1. Tafsir Holistik Surat Al-Alaq 1-5

Kelima ayat pertama Surat Al-Alaq memiliki susunan yang logis dan progresif, memandu manusia dari perintah awal hingga tujuan akhir dari pencarian ilmu.

- *أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ* (Bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu Yang menciptakan). Ayat ini secara fundamental mengikat aktivitas intelektual dengan kesadaran teologis. Perintah "membaca" tidak berdiri sendiri, ia harus dilakukan *بِاسْمِ رَبِّكَ* dalam bingkai nama Tuhan. Ini berarti bahwa setiap pencarian ilmu adalah sebuah bentuk ibadah, sebuah jalan untuk mengenali Sang Pencipta (الَّذِي خَلَقَ) melalui ciptaan-Nya. Frasa ini berfungsi sebagai jangkar etis dan spiritual, yang menuntut agar ilmu dikejar bukan untuk kesombongan, kekuasaan, atau kerusakan, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membawa manfaat.⁵ Ilmu yang diperoleh harus dilandasi niat yang ikhlas dan kesadaran bahwa Allah adalah sumber segala pengetahuan.⁷
- *خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ* (Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah). Setelah memberikan perintah agung untuk mencari ilmu, Allah segera mengingatkan manusia akan asal-usulnya yang sederhana, dari 'alaq (segumpal darah yang melekat).¹ Ayat ini berfungsi sebagai penyeimbang, landasan kerendahan hati. Ia

mencegah arogansi intelektual yang bisa timbul dari penguasaan ilmu. Dengan menyadari betapa ringkihnya asal-usul fisik kita, manusia didorong untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan bukanlah hak milik, melainkan anugerah dari Sang Pencipta yang harus disyukuri dan dipertanggungjawabkan.²

- *اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ* (*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah*). Perintah *Iqra'* diulang untuk kedua kalinya, menandakan penekanan, intensifikasi, dan perluasan makna. Jika perintah pertama disertai dengan penyebutan sifat Allah sebagai Pencipta, perintah kedua ini diiringi dengan janji kemurahan-Nya (*الْأَكْرَمُ*). Ini adalah sebuah jaminan ilahiah bahwa setiap usaha untuk "membaca"—belajar, meneliti, dan memahami—akan dibantu dan dimudahkan oleh Allah. Kemurahan-Nya akan membuka pintu-pintu pengetahuan yang sebelumnya tertutup, memberikan pemahaman yang lebih dalam, dan menganugerahkan manfaat dari ilmu yang dipelajari.¹
- *الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ* (*Yang mengajar [manusia] dengan perantaraan qalam*). Di sini, Allah memperkenalkan instrumen fundamental peradaban: *Al-Qalam* (pena). Pena tidak hanya bermakna alat tulis fisik, tetapi simbol dari segala teknologi yang berfungsi untuk merekam, mengodifikasi, melestarikan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan.² Dari loh batu dan papirus, hingga mesin cetak, dan kini, kode komputer, bahasa pemrograman, dan algoritma—semuanya adalah manifestasi modern dari *Al-Qalam*. Ayat ini menegaskan bahwa teknologi literasi adalah anugerah ilahi, alat yang diberikan Allah untuk mengangkat manusia dari kegelapan menuju peradaban yang tercerahkan.³
- *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم* (*Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*). Inilah puncak dan tujuan dari keseluruhan proses: pembebasan manusia dari ketidaktahuan. Ayat ini adalah sebuah mandat ilahiah untuk pembelajaran seumur hidup, untuk riset dan penemuan yang tak kenal henti. Ia mengafirmasi bahwa potensi intelektual manusia tidak terbatas selama ia terus berusaha "membaca" dan belajar, karena Allah-lah yang secara kontinu akan mengajarkan hal-hal baru yang sebelumnya tidak diketahui.²

Rangkaian ayat ini, jika direnungkan, menyajikan sebuah model ilahiah untuk kemajuan. Ia dimulai dengan Perintah (*Iqra'*), dilandasi oleh Etika dan Kerendahan Hati (*bismi Rabbik, min 'alaq*), diperkuat dengan Jaminan Dukungan (*al-Akram*), dilengkapi dengan Instrumen (*al-Qalam*), dan diarahkan pada Tujuan akhir yaitu Pencerahan (*'allamal insaana ma lam ya'lam*). Ini bukanlah sekadar anjuran moral, melainkan sebuah piagam

ilahiah untuk kemajuan peradaban. Mukjizat *Iqra'* yang sesungguhnya bukanlah sekadar konten wahyu, tetapi perintah itu sendiri kepada seorang Nabi yang *ummi*, yang seolah menubuatkan bahwa umatnya kelak akan menjadi "umat pena" (*ummatul qalam*)—sebuah umat yang unggul dalam literasi, sains, dan teknologi.

1.2. Membaca Ayat Qauliyah dan Kauniyah

Objek dari perintah "membaca" dalam Islam tidaklah tunggal. Para ulama, termasuk pemikir modernis seperti Muhammad Abduh, membagi objek bacaan ini menjadi dua kategori besar yang saling melengkapi.⁹

1. **Ayat Qauliyah (Tanziliyah/Tadwin):** Ini adalah ayat-ayat yang difirmankan, yang tertulis dalam wahyu, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷ Membaca ayat-ayat ini berarti mempelajari, memahami, menafsirkan, dan mengamalkan petunjuk-petunjuk Allah yang menjadi sumber utama hukum, etika, dan panduan hidup.
2. **Ayat Kauniyah (Takwiniyah):** Ini adalah ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah yang tidak tertulis, yang terhampar di seluruh alam semesta (*afaq*) dan bahkan di dalam diri manusia (*anfus*).⁹ Membaca ayat-ayat ini berarti melakukan observasi, analisis, eksperimen, dan kontemplasi terhadap fenomena alam, hukum-hukum fisika, kerumitan biologi, dinamika sosial, dan segala aspek kehidupan.⁹ Inilah yang menjadi fondasi bagi lahirnya ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan teknologi.

Pemahaman dualistik ini sangat krusial. Ia meruntuhkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum ("duniawi"). Dalam pandangan Islam yang holistik, mempelajari astronomi untuk memahami keteraturan kosmos, meneliti biologi untuk mengagumi kompleksitas ciptaan, atau mengembangkan teknologi untuk kemaslahatan umat adalah bagian tak terpisahkan dari manifestasi perintah *Iqra'*.⁹ Keduanya, membaca Al-Qur'an dan "membaca" alam semesta, harus berjalan seiring. Al-Qur'an memberikan bingkai nilai dan tujuan (mengapa), sementara sains dan teknologi menyediakan metode dan alat (bagaimana). Pemisahan antara keduanya akan melahirkan saintis yang kehilangan arah moral atau agamawan yang gagap menghadapi tantangan zaman. Inilah semangat yang dijunjung tinggi dalam etos keilmuan Muhammadiyah, yang melihat iman dan ilmu sebagai dua sisi mata uang yang sama.¹¹

Bagian 2: Literasi Digital sebagai Tajdid Konsep "Membaca"

Jika *Iqra'* adalah perintah abadi untuk "membaca", maka di era digital, manifestasi paling konkret dari perintah tersebut adalah penguasaan literasi digital. Literasi digital bukanlah sekadar kemampuan teknis menggunakan gawai atau internet. Ia adalah sebuah *tajdid* (pembaruan) dalam pemaknaan dan praktik "membaca" itu sendiri, sebuah evolusi dari literasi berbasis teks cetak menuju literasi berbasis hiperteks, multimedia, dan jaringan informasi global.

2.1. Mendefinisikan Literasi Digital di Era Informasi

Secara komprehensif, literasi digital dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi secara efektif, kritis, dan beretika melalui teknologi digital.¹³ Definisi ini melampaui pemahaman sempit tentang literasi komputer yang hanya berfokus pada pengoperasian perangkat keras dan lunak.¹⁶ Literasi digital mencakup serangkaian kompetensi kognitif dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi secara penuh dan positif dalam masyarakat informasi. Ia adalah perangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk menyaring informasi secara akurat di tengah derasny arus data.¹³ Dengan demikian, literasi digital adalah implementasi modern dari kemampuan berpikir kritis dan analitis yang terkandung dalam semangat *Iqra'*.

2.2. Komponen Literasi Digital sebagai *Adab* (Etika) Penuntut Ilmu Modern

Setiap komponen utama dalam literasi digital, jika ditelaah lebih dalam, sejatinya merupakan cerminan dari prinsip-prinsip etika Islam (*adab*) dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Menguasai komponen-komponen ini bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keharusan etis bagi seorang muslim di era digital.

- **Menyaring dan Memilih Konten (*Filtering and Selecting Content*) sebagai Wujud *Tabayyun*:** Salah satu tantangan terbesar di era digital adalah ledakan informasi, termasuk konten negatif dan disinformasi (hoax).¹⁷ Kemampuan untuk menyaring, memilah, dan mengevaluasi validitas sebuah sumber informasi¹³ adalah inti dari literasi digital. Dalam terminologi Islam, ini adalah praktik *tabayyun* atau verifikasi, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6. Di dunia maya, di mana fitnah dapat menyebar dengan kecepatan cahaya, kemampuan untuk berpikir kritis dan tidak menelan mentah-mentah setiap

informasi adalah benteng utama untuk menjaga kebenaran dan mencegah kerusakan sosial.

- **Menciptakan Konten (*Creating Content*) dan Siaran Mandiri (*Self Broadcasting*) sebagai Arena Dakwah:** Literasi digital tidak hanya tentang mengonsumsi, tetapi juga memproduksi konten.¹³ Platform seperti blog, media sosial, dan forum online memberikan setiap individu kemampuan untuk menjadi penyebar gagasan (*self broadcasting*). Bagi seorang muslim, ini adalah peluang emas untuk menjalankan misi *amar ma'ruf nahi munkar* dan menyebarkan pesan-pesan dakwah yang mencerahkan. Namun, kebebasan ini datang dengan tanggung jawab besar untuk menciptakan konten yang bermanfaat, akurat, santun, dan konstruktif, bukan konten yang memecah belah atau menyebarkan kebencian.
- **Menjaga Privasi (*Maintaining Privacy*) dan Mengelola Identitas Digital (*Managing Digital Identity*) sebagai Implementasi *Hifdz al-'Irdh*:** Islam sangat menjunjung tinggi perlindungan kehormatan dan privasi diri sendiri maupun orang lain (*hifdz al-'irdh*). Di dunia digital, di mana data pribadi menjadi komoditas dan kejahatan siber (seperti pencurian data dan peretasan) marak terjadi, kesadaran untuk menjaga privasi menjadi sangat vital.¹⁸ Mengelola identitas digital dengan bijak—memahami jejak digital yang kita tinggalkan dan menggunakan identitas yang tepat di berbagai platform—adalah bentuk modern dari menjaga amanah dan kehormatan di ruang publik yang baru.
- **Jejaring Sosial (*Social Networking*) dan Transliterasi (*Transliteracy*) sebagai Sarana *Ukhuwah*:** Kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif di berbagai platform digital (*transliteracy*) adalah komponen kunci literasi digital.¹³ Media sosial, jika digunakan dengan benar, dapat menjadi sarana untuk memperkuat tali persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*), membangun komunitas yang positif, dan berdialog secara konstruktif. Sebaliknya, tanpa *adab* digital, ia bisa menjadi ladang subur bagi ghibah (menggunjing), fitnah, dan permusuhan. Literasi digital membekali individu dengan etika komunikasi yang diperlukan untuk membangun ruang interaksi yang sehat.
- **Kurasi (*Curation*) dan Menggunakan Kembali Konten (*Reusing Content*) sebagai Upaya "Mengikat Ilmu":** Prinsip kurasi dalam literasi digital adalah kemampuan untuk mengumpulkan, menyortir, dan menyimpan informasi yang dianggap berguna untuk diakses kembali di kemudian hari.¹³ Ini adalah gema digital dari nasihat bijak para ulama: "Ikatlah ilmu dengan tulisan".² Dengan fitur seperti *bookmark* atau platform kurasi konten, kita dapat membangun perpustakaan pengetahuan pribadi dan kolektif. Kemampuan untuk menggunakan kembali atau

mengolah ulang konten (*repurposing*) secara etis juga memungkinkan kita untuk membangun pengetahuan baru di atas fondasi yang sudah ada, memastikan ilmu terus berkembang dan tidak stagnan.

Dengan demikian, menjadi seorang yang literat secara digital pada hakikatnya adalah menjadi seorang penuntut ilmu yang beradab di abad ke-21. Kegagalan dalam membudayakan literasi digital sama artinya dengan kegagalan dalam menjalankan perintah *Iqra' bismi Rabbik*. Sebab, tanpa kemampuan ini, seseorang akan "membaca" tanpa nama Tuhan—membaca secara pasif, tidak kritis, dan tidak beretika, yang pada akhirnya membuatnya rentan terhadap manipulasi, kesesatan, dan kesia-siaan, yang justru bertentangan dengan tujuan luhur dari pencarian ilmu itu sendiri.

Bagian 3: Menjinakkan Kecerdasan Buatan (AI) untuk Kemaslahatan Umat

Seiring dengan evolusi *Al-Qalam* dari pena bulu hingga papan ketik, kini umat manusia berhadapan dengan lompatan kuantum berikutnya: *Artificial Intelligence* (AI). AI bukan sekadar alat, melainkan sebuah teknologi transformatif yang mampu memproses, menganalisis, dan bahkan menghasilkan pengetahuan dengan cara yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Bagi gerakan Islam Berkemajuan, AI menghadirkan spektrum peluang dan tantangan yang luas, menuntut sebuah respons yang cerdas, etis, dan visioner.

3.1. AI sebagai *Al-Qalam* Abad ke-21

Artificial Intelligence (AI) adalah simulasi kecerdasan manusia dalam mesin yang diprogram untuk berpikir dan meniru tindakan manusia, termasuk belajar dari data dan membuat keputusan.²⁰ AI dapat dianggap sebagai manifestasi paling canggih dari *Al-Qalam*—sebuah "pena" yang tidak hanya menulis apa yang diperintahkan, tetapi juga mampu belajar, bernalar, dan berkreasi berdasarkan data yang diolahnya.¹⁹ Dari analisis data masif hingga pengenalan pola dan pemrosesan bahasa alami, AI merevolusi cara manusia berinteraksi dengan informasi dan pengetahuan. Ia adalah alat yang berpotensi melipatgandakan kemampuan intelektual manusia, sejalan dengan janji dalam ayat

3.2. Peluang AI untuk Dakwah dan Kemajuan Umat

Pemanfaatan AI secara bijak membuka cakrawala baru bagi efektivitas dakwah dan realisasi amal usaha Muhammadiyah.

- **Dakwah dan Pendidikan Islam:** AI menawarkan potensi luar biasa untuk digitalisasi dakwah yang lebih kreatif dan personal. Platform pembelajaran Islam adaptif dapat menyesuaikan materi sesuai tingkat pemahaman pengguna.²¹ *Chatbot* "asisten Islami" dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan fikih dasar secara instan, 24/7. Teknologi AI juga dapat digunakan untuk membantu memverifikasi sanad dan matan hadis secara sistematis, menganalisis teks-teks keislaman dengan *Natural Language Processing* (NLP), serta menghasilkan konten dakwah multimedia (video, artikel, infografis) yang menarik bagi generasi muda.²¹ Ini memungkinkan penyebaran dakwah yang lebih terstruktur, terukur, dan menjangkau audiens yang lebih luas.
- **Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan:** Dalam pengelolaan amal usaha, AI dapat mengoptimalkan distribusi Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf (ZISWAF) agar lebih tepat sasaran. Di rumah sakit Muhammadiyah, AI dapat membantu diagnosis penyakit dengan lebih cepat dan akurat, menganalisis data rekam medis untuk menemukan pola, dan mempersonalisasi rencana pengobatan pasien.¹² Dalam program pemberdayaan masyarakat, AI dapat menganalisis data sosial-ekonomi untuk merancang intervensi yang paling efektif.
- **Efisiensi Organisasi Persyarikatan:** Di tingkat manajerial, AI dapat mengotomatisasi tugas-tugas administratif yang repetitif, meningkatkan efisiensi operasional, dan membebaskan sumber daya manusia untuk fokus pada pekerjaan yang lebih strategis dan kreatif.¹⁹ Sistem manajemen proyek berbasis AI dapat meningkatkan kolaborasi dan produktivitas dalam menjalankan program-program Persyarikatan.¹⁸

3.3. Tantangan Etis dan Teologis AI (*Fiqh al-Teknologiya*)

Di balik potensinya yang gemilang, AI juga membawa serangkaian tantangan etis dan teologis yang fundamental dan tidak boleh diabaikan. Merespons tantangan ini memerlukan pengembangan cabang pemikiran Islam baru, yang dapat disebut sebagai *Fiqh al-Teknologiya* atau Fikih Teknologi.

- **Bias Algoritmik dan Keadilan Sosial:** AI belajar dari data yang ada di dunia. Jika data tersebut mencerminkan bias dan ketidakadilan sosial (misalnya bias ras, gender, atau ekonomi), maka AI akan mempelajari dan bahkan memperkuat bias tersebut dalam keputusannya.¹⁹ Algoritma yang bias dalam sistem rekrutmen, pinjaman, atau penegakan hukum dapat melanggengkan diskriminasi, yang secara diametral bertentangan dengan prinsip keadilan ('adl) dalam Islam.
- **Privasi dan Pengawasan:** AI seringkali membutuhkan data dalam jumlah sangat besar untuk dapat berfungsi secara efektif. Pengumpulan data masif ini menciptakan risiko pelanggaran privasi yang serius.¹⁹ Penggunaan teknologi pengenalan wajah dan pengawasan berbasis AI dapat mengarah pada kontrol sosial yang berlebihan, mengancam kebebasan individu yang dihargai dalam Islam.
- **Disinformasi dan Manipulasi:** Kemampuan AI untuk menghasilkan teks, gambar, dan video yang sangat realistis (*deepfake*) membuka pintu bagi penyebaran disinformasi dan propaganda dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini menjadikan tugas *tabayyun* semakin sulit dan krusial, serta mengancam stabilitas sosial.
- **Ketergantungan dan Dehumanisasi:** Ketergantungan yang berlebihan pada AI dapat mengikis kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan kognitif manusia.²³ Interaksi yang dimediasi oleh AI juga berisiko mengurangi kualitas komunikasi interpersonal yang otentik, mengarah pada isolasi dan penurunan empati.²⁴
- **Tantangan Teologis dan Otoritas Keagamaan:** AI memunculkan pertanyaan-pertanyaan teologis yang mendalam. Siapa yang bertanggung jawab jika sebuah AI pemberi fatwa mengeluarkan jawaban yang salah dan menyesatkan? Apakah kecerdasan non-biologis dapat memiliki status moral? Bagaimana menjaga otoritas interpretasi keagamaan yang selama ini dipegang oleh ulama manusia yang memiliki kedalaman spiritual dan pemahaman kontekstual?

Menghadapi kompleksitas ini, pendekatan Islam tidak bisa lagi sekadar reaktif, dengan bertanya "apakah teknologi ini halal atau haram?". Sebaliknya, gerakan Islam Berkemajuan seperti Muhammadiyah dituntut untuk mengambil sikap proaktif. Tantangannya bukan hanya tentang "menggunakan" AI, tetapi tentang bagaimana merancang, membangun, dan mengatur sistem AI yang sejak awal telah ditanamkan nilai-nilai luhur Islam, khususnya *Maqasid al-Syari'ah* (tujuan-tujuan luhur syariat: perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta). Ini mengubah tantangan AI dari sebuah ancaman menjadi sebuah arena *ijtihad* kontemporer yang luar biasa, sebuah kesempatan untuk menunjukkan relevansi abadi etika Islam dalam membentuk masa depan teknologi dan kemanusiaan.

Bagian 4: Islam Berkemajuan sebagai Manhaj Penguasaan Teknologi

Untuk menghadapi era digital dan AI, Muhammadiyah tidak perlu mencari ideologi dari luar. Justru, Paham Hidup Berkemajuan yang menjadi jati diri Persyarikatan merupakan *manhaj* (metodologi) yang paling tepat dan kokoh untuk memandu umat dalam mengarungi zaman baru ini. Ideologi Islam Berkemajuan tidak hanya *kompatibel* dengan kemajuan teknologi, tetapi secara inheren *menuntut* penguasaan teknologi sebagai wujud dari misi pencerahannya.

4.1. Fondasi Teologis: *Tajdid* dan *Ijtihad* di Era Digital

Dua pilar utama pemikiran Muhammadiyah, yaitu *tajdid* dan *ijtihad*, menjadi fondasi teologis yang sangat relevan untuk merespons teknologi.

- **Makna Ganda *Tajdid*:** Muhammadiyah memahami *tajdid* dalam dua dimensi yang saling melengkapi: *purifikasi* (pemurnian) dan *dinamisasi* (pembaharuan/pengembangan).²⁶ *Purifikasi* menuntut agar setiap adopsi teknologi harus senantiasa berada dalam koridor tauhid yang murni, membersihkannya dari potensi syirik, khurafat, atau nilai-nilai yang merusak akidah. Sementara itu, *dinamisasi* menuntut Muhammadiyah untuk tidak jumud (stagnan), melainkan secara aktif terlibat dalam modernisasi dan pembaharuan urusan *muamalah duniawiyah*, termasuk di dalamnya adalah sains dan teknologi.²⁶ Kombinasi ini menciptakan pendekatan yang seimbang: kritis secara teologis, namun terbuka dan progresif secara praksis.
- **Semangat *Ijtihad* dan Anti-*Taklid*:** Muhammadiyah sejak awal menolak sikap *taklid* buta, yaitu mengikuti pendapat tanpa mengetahui dalil dan argumentasinya.²⁷ Semangat untuk terus ber-*ijtihad*—mengerahkan kemampuan intelektual untuk merumuskan hukum atas persoalan-persoalan baru—adalah modal terbesar dalam menghadapi isu-isu teknologi kontemporer seperti etika AI, rekayasa genetika, atau tata kelola data digital, yang tidak memiliki preseden langsung dalam khazanah fikih klasik.²⁸

4.2. Visi Berkemajuan: Dari KH Ahmad Dahlan ke Revolusi Industri 4.0

Ada sebuah benang merah yang jelas antara langkah-langkah visioner pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, dengan tantangan yang dihadapi Persyarikatan saat ini. Ketika KH Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah modern yang

mengajarkan ilmu umum, membangun rumah sakit, dan panti asuhan, beliau sedang melakukan *tajdid* institusional dan teknologi pada masanya.³⁰ Tindakan-tindakan tersebut, yang pada awalnya banyak ditentang, adalah cara beliau "membaca" tantangan zaman dan memberikan solusi nyata yang berkemajuan.

Di abad ke-21, semangat KH Ahmad Dahlan ini harus diterjemahkan dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Membangun pusat keunggulan AI, mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum, dan memanfaatkan teknologi untuk efisiensi dakwah adalah kelanjutan logis dari apa yang telah dirintis olehnya. Para pimpinan Muhammadiyah secara konsisten telah menyuarakan urgensi penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai syarat untuk menjadi umat yang kuat dan maju.³¹ Muhammadiyah, pada prinsipnya, adalah organisasi yang pro-sains dan teknologi, melihatnya sebagai alat untuk mencapai kemaslahatan.³²

4.3. "Risalah Islam Berkemajuan" sebagai Peta Jalan

Puncak dari penegasan ideologis ini tertuang dalam "Risalah Islam Berkemajuan" yang disahkan pada Mukhtar ke-48 di Surakarta. Dokumen ini berfungsi sebagai peta jalan strategis yang memberikan legitimasi dan arah yang jelas bagi Muhammadiyah dalam mengarungi era teknologi.

- **Islam sebagai Agama Peradaban (*Din al-Hadlarah*):** Risalah ini menegaskan bahwa Islam, jika dipahami dan diamalkan dengan benar, akan melahirkan peradaban yang maju dan umat yang unggul.³⁴ Islam Berkemajuan diposisikan sebagai gerakan pencerahan (*tanwir*) yang membebaskan manusia dari segala bentuk keterbelakangan, ketertindasan, dan kejumudan.³⁰ Dalam konteks hari ini, keterbelakangan digital dan ketidaktahuan akan teknologi adalah bentuk kejumudan baru yang harus diperangi.
- **Ilmu dan Teknologi sebagai Jalan Dialog:** Secara eksplisit, Risalah Islam Berkemajuan menyatakan bahwa "ilmu, teknologi dan juga seni sebagai jalan serentak dari dialog wahyu dengan kenyataan alami dan kehidupan manusia yang terus bergerak dalam memahami dan menghampiri kehendak Tuhan bagi kesejahteraan umat manusia secara universal".²⁹ Pernyataan ini menempatkan teknologi bukan sebagai entitas sekuler yang terpisah, melainkan sebagai medium penting dalam ikhtiar manusia memahami dan melaksanakan kehendak Tuhan.
- **Misi *Rahmatan lil 'Alamin* di Era Global:** Misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta menuntut umat Islam untuk memberikan solusi bagi problematika

kemanusiaan universal.²⁷ Banyak dari tantangan global saat ini—mulai dari perubahan iklim, pandemi, hingga ketidakadilan ekonomi—memerlukan solusi yang ditopang oleh teknologi canggih. Dengan demikian, penguasaan dan pengembangan teknologi menjadi bagian integral dari perwujudan misi kerahmatan tersebut.

Pada akhirnya, Paham Hidup Berkemajuan bukanlah sekadar pilihan sikap, melainkan sebuah identitas yang menuntut aksi. Menjadi seorang Muslim yang "berkemajuan" di abad ke-21 secara definitif berarti menjadi seorang yang literat secara teknologi dan terlibat aktif secara etis dalam pengembangannya. Menolak atau abai terhadap kemajuan teknologi justru akan menjadi sebuah pengkhianatan terhadap spirit pendirian Muhammadiyah, dan berisiko terjerumus kembali ke dalam kejumudan yang sejak awal ingin diberantas oleh Persyarikatan. Oleh karena itu, dakwah pencerahan Muhammadiyah di era ini harus, berdasarkan definisi, mencakup upaya masif untuk memajukan literasi digital dan penguasaan AI di kalangan umat dan bangsa.

Bagian 5: Kerangka Aksi Dakwah Digital Berkemajuan untuk Persyarikatan Muhammadiyah

Analisis teologis dan ideologis di atas harus diterjemahkan menjadi sebuah kerangka aksi yang konkret, sistematis, dan terukur. Dakwah pencerahan di era digital menuntut gerakan yang tersistem di semua tingkatan Persyarikatan, dari individu hingga pimpinan pusat. Berikut adalah kerangka aksi strategis yang dapat menjadi panduan.

5.1. Pada Tingkat Individu (Warga Persyarikatan)

Transformasi dimulai dari setiap individu. Setiap warga Muhammadiyah diharapkan menjadi agen perubahan dan teladan dalam berinteraksi dengan dunia digital.

- **Menjadi *Da'i* Digital yang Bertanggung Jawab:** Setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk mempraktikkan literasi digital sebagai disiplin pribadi. Ini mencakup kewajiban melakukan *tabayyun* (verifikasi) sebelum menyebarkan informasi, secara aktif menciptakan dan membagikan konten yang positif dan mencerahkan, serta menjaga *adab* dalam berdiskusi di ruang-ruang online untuk memperkuat *ukhuwah*.
- **Menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat:** Mengamalkan semangat *Iqra'* secara

harfiah dengan terus belajar dan memperbaharui pengetahuan tentang teknologi baru. Ini tidak hanya mencakup cara menggunakannya, tetapi juga memahami dampak sosial, ekonomi, dan etisnya. Warga didorong untuk mengikuti kursus, seminar, dan literatur mengenai perkembangan teknologi.

5.2. Pada Tingkat Institusi Pendidikan (Amal Usaha Muhammadiyah - AUM)

AUM bidang pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, adalah garda terdepan dalam mencetak kader yang siap menghadapi masa depan.

- **Kurikulum *Tajdid* Berbasis Teknologi:** Mengintegrasikan literasi digital, ilmu data, dan etika AI sebagai mata pelajaran atau muatan wajib di semua jenjang pendidikan. Kurikulum harus dirancang untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.³² Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran interdisipliner seperti STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif secara global.³⁷
- **Mendirikan Pusat Keunggulan (Center of Excellence):** PTM, khususnya yang memiliki fakultas teknik, ilmu sosial, dan studi Islam, harus berkolaborasi untuk mendirikan pusat-pusat riset dan kajian multidisiplin yang fokus pada pengembangan dan etika AI.³⁸ Pusat ini akan menjadi wadah *ijtihad* kolektif untuk merumuskan pandangan Muhammadiyah atas isu-isu teknologi mutakhir.
- **Peningkatan Kapasitas Pendidik:** Menyelenggarakan pelatihan secara berkala bagi guru dan dosen untuk meningkatkan kompetensi digital mereka, baik dalam metode pengajaran maupun dalam pemahaman materi-materi baru terkait teknologi dan etika.

5.3. Pada Tingkat Organisasi Dakwah (Majelis Tabligh dan Lembaga Terkait)

Majelis dan lembaga yang bergerak di bidang dakwah harus melakukan transformasi strategi untuk tetap relevan dan efektif.

- **Digitalisasi Dakwah Kreatif dan Interaktif:** Dakwah tidak boleh lagi terbatas pada ceramah satu arah. Majelis Tabligh perlu mengembangkan format-format baru seperti podcast, serial video edukatif, aplikasi pembelajaran interaktif, dan platform diskusi online yang dimoderasi dengan baik untuk menjangkau segmen audiens yang lebih luas, terutama generasi muda.²¹ Para *da'i* harus dibekali

pelatihan khusus mengenai strategi komunikasi digital.

- **Membentuk Gugus Tugas Fikih Teknologi:** Di bawah Majelis Tarjih dan Tajdid, perlu dibentuk sebuah gugus tugas atau komisi khusus yang secara proaktif mengkaji implikasi fikih dari perkembangan teknologi. Lembaga ini bertugas mengeluarkan panduan, tausiyah, dan jika perlu, fatwa mengenai isu-isu seperti privasi data, bias algoritma, penggunaan AI dalam ibadah, dan lain-lain. Ini akan menjadi rujukan otoritatif bagi umat.

5.4. Pada Tingkat Pimpinan Pusat

Pimpinan Pusat memiliki peran strategis dalam memberikan arah, kebijakan, dan alokasi sumber daya.

- **Menyusun Cetak Biru (Master Plan) Teknologi Persyarikatan:** Mengembangkan sebuah rencana induk jangka panjang yang komprehensif untuk adopsi, pengembangan, dan tata kelola teknologi di seluruh lini organisasi Muhammadiyah, mulai dari AUM, Majelis/Lembaga, hingga Ortom.³⁷
- **Advokasi Kebijakan Publik:** Muhammadiyah harus mengambil peran aktif dalam diskursus kebijakan nasional dan global mengenai tata kelola AI dan teknologi digital. Dengan modal intelektual dan moralnya, Muhammadiyah dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan lembaga internasional untuk memastikan bahwa regulasi teknologi selaras dengan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan umum, sebagai perwujudan misi *rahmatan lil 'alamin*.
- **Investasi Strategis dalam Technopreneurship:** Mengalokasikan dana dan sumber daya untuk mendukung dan menginkubasi *startup* teknologi yang didirikan oleh kader-kader Muhammadiyah.³⁷ Fokus utama adalah pada *startup* yang menawarkan solusi inovatif untuk masalah-masalah sosial, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi umat, sejalan dengan semangat teologi Al-Ma'un.

Untuk memvisualisasikan kerangka aksi ini, tabel berikut menyajikan rincian yang lebih operasional.

Level/Aktor	Fokus Strategis	Aksi Konkret	Indikator Kinerja Utama (KPI)	Keterkaitan dengan Prinsip Islam Berkemajuan

Individu (Warga)	Peningkatan Literasi Digital & Etika Pribadi	1. Mengikuti kursus online tentang verifikasi fakta & keamanan digital. 2. Aktif memproduksi/membagikan konten positif di media sosial. 3. Menjadi teladan dalam diskusi online yang santun.	Jumlah warga yang mengikuti pelatihan literasi digital; Peningkatan kualitas interaksi online.	<i>Iqra'</i> (Pembelajaran Mandiri); <i>Akhlakul Karimah</i> (Etika Digital)
AUM Pendidikan	Pengembangan Kurikulum & SDM Unggul	1. Mengintegrasikan modul Etika AI di Fakultas Teknik & Studi Islam. 2. Mewajibkan mata kuliah Literasi Digital Kritis di semua prodi. 3. Mendirikan Pusat Kajian AI & Masyarakat.	Jumlah PTM dengan kurikulum terintegrasi; Jumlah publikasi/riset dari pusat kajian; Tingkat serapan lulusan di industri teknologi.	<i>Tajdid & Ijtihad</i> (Pengembangan Kurikulum); <i>Gerakan Ilmu</i> (Riset & Inovasi)
AUM Kesehatan	Optimalisasi Pelayanan Berbasis Teknologi	1. Mengimplementasikan sistem rekam medis elektronik terintegrasi. 2. Menggunakan AI untuk analisis data diagnostik awal. 3. Mengembangkan aplikasi telemedisin.	Peningkatan efisiensi pelayanan; Penurunan angka kesalahan diagnosis; Peningkatan jangkauan layanan kesehatan.	<i>Gerakan Amal</i> (Teologi Al-Ma'un); <i>Tahqiq al-Rahmah</i> (Menjaga Jiwa)

Majelis Tabligh	Transformasi & Kreativitas Dakwah	1. Meluncurkan serial podcast/video dakwah untuk Gen Z. 2. Mengembangkan <i>chatbot</i> untuk menjawab pertanyaan fikih dasar. 3. Melatih <i>da'i</i> dalam teknik <i>digital storytelling</i> .	Jangkauan dan <i>engagement</i> konten dakwah digital; Jumlah pengguna platform dakwah interaktif; Jumlah <i>da'i</i> yang terlatih.	<i>Dakwah Pencerahan; Ihya' al-Ijtihad</i> (Menjawab Tantangan Zaman)
Majelis Tarjih & Tajdid	Perumusan Fikih Teknologi Kontemporer	1. Mengadakan FGD ahli untuk membahas bias algoritma & privasi data. 2. Menerbitkan panduan etis penggunaan AI dalam dakwah & pendidikan. 3. Merumuskan fatwa tentang isu-isu bioetika digital.	Jumlah panduan/fatwa etis yang diterbitkan; Keterlibatan dalam diskursus etika teknologi nasional.	<i>Ijtihad Berkelanjutan; Al-Ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah</i> (dengan pemahaman kontemporer)
Pimpinan Pusat	Visi Strategis & Advokasi Kebijakan	1. Membentuk tim perumus Cetak Biru Teknologi Muhammadiyah 2025-2045. 2. Memberikan masukan pada RUU Perlindungan Data Pribadi & regulasi AI. 3. Mengalokasikan dana untuk inkubator	Terbitnya dokumen Cetak Biru Teknologi; Jumlah rekomendasi kebijakan yang diadopsi/dipertimbangkan; Jumlah <i>startup</i> yang berhasil diinkubasi.	<i>Islam Berkemajuan</i> (Visi Masa Depan); <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> (Advokasi Universal)

		startup teknologi sosial.		
--	--	------------------------------	--	--

Kesimpulan: Menuju Umat Unggul, Mewujudkan Misi Pencerahan Universal

Perjalanan dari perintah *أَفْرَأْ* di Gua Hira hingga tuntutan penguasaan *Artificial Intelligence* di era modern bukanlah sebuah lompatan yang terputus, melainkan sebuah alur evolusi yang logis dan konsisten dalam sejarah peradaban Islam. Laporan ini telah menguraikan benang merah yang tak terputus antara wahyu pertama, yang menjadi fondasi epistemologi Islam, dengan imperatif kontemporer untuk menguasai literasi digital dan AI. Ini bukanlah sebuah upaya untuk "mencocok-cocokkan" ayat dengan teknologi, melainkan sebuah penegasan bahwa spirit *Iqra'*—sebuah perintah untuk "membaca" realitas dengan bimbingan ilahi—menemukan manifestasi barunya di setiap zaman.

Bagi Muhammadiyah, gerakan yang lahir dari rahim pemikiran *tajdid* dan pencerahan, tantangan teknologi ini bukanlah sebuah ancaman, melainkan sebuah panggilan sejarah. Menguasai literasi digital adalah wujud *tajdid* dalam praktik "membaca", sementara mengembangkan dan mengatur AI secara etis adalah arena *ijtihad* terbesar di abad ini. Kegagalan untuk memimpin dalam domain ini bukan hanya akan menyebabkan umat tertinggal, tetapi juga berarti meninggalkan ruang kosong yang akan diisi oleh nilai dan ideologi lain yang mungkin tidak sejalan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan Islam.

Paham Hidup Berkemajuan dan Risalah Islam Berkemajuan yang digelorkan Persyarikatan menyediakan kompas ideologis yang lebih dari cukup untuk memandu langkah ini. Ia menuntut Muhammadiyah untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi pemikir, perancang, dan penjaga moralnya. Dengan merangkul "Pena" (*Al-Qalam*) dalam wujudnya yang paling mutakhir, seraya tetap berpegang teguh pada jangkar etis بِاسْمِ رَبِّكَ Muhammadiyah memiliki peluang emas untuk merealisasikan misinya secara lebih efektif.

Oleh karena itu, seruannya jelas: marilah segenap pimpinan, kader, dan warga

Persyarikatan menjadikan penguasaan teknologi sebagai bagian integral dari gerakan dakwah dan tajdid. Mari kita transformasikan amal usaha kita menjadi pusat-pusat keunggulan yang melahirkan teknolog-teknolog berakhlak mulia. Mari kita penuhi ruang digital dengan konten-konten pencerahan yang menyejukkan. Dan mari kita suarakan pandangan Islam yang berkemajuan di panggung-panggung global tempat masa depan teknologi sedang dirumuskan. Inilah pembuktian dan aktualisasi sejati dari "Islam Berkemajuan"—sebuah ikhtiar untuk membangun umat yang unggul dan peradaban yang tercerahkan sebagai wujud nyata dari Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.³⁶

Karya yang dikutip

1. Asbabun Nuzul Al-Alaq 1-5 | PDF | Filsafat | Sains & Matematika - Scribd, diakses Juli 8, 2025, <https://id.scribd.com/document/728988298/Asbabun-Nuzul-Al-Alaq-1-5-1>
2. Tafsir Surat Al-'Alaq, ayat 1-5, diakses Juli 8, 2025, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-alaq-ayat-1-5.html>
3. Perintah Iqra': Dari Gua Hira hingga Layar Gawai - Tafsir Al Quran, diakses Juli 8, 2025, <https://tafsiralquran.id/perintah-iqra-dari-gua-hira-hingga-layar-gawai/>
4. Kemajuan Teknologi Jadi Tantangan Memilah Informasi - Muhammadiyah, diakses Juli 8, 2025, <https://muhammadiyah.or.id/2021/07/kemajuan-teknologi-jadi-tantangan-memilah-informasi/>
5. Tadabbur Atas Surat Al-Alaq Ayat 1-5: Wahyu Pertama Perintah ..., diakses Juli 8, 2025, <https://tafsiralquran.id/tadabbur-atas-surat-al-alaq-ayat-1-5-wahyu-pertama-perintah-membaca/>
6. TAFSIR QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1 SAMPAI 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan), diakses Juli 8, 2025, <https://e-journal.stishid.ac.id/index.php/wasathiyah/article/download/123/95/410>
7. Membaca dengan Hati: Menyelami Makna Surat Al-Alaq dalam Kehidupan - UINSA, diakses Juli 8, 2025, <https://uinsa.ac.id/blog/membaca-dengan-hati-menyelami-makna-surat-al-alaq-dalam-kehidupan>
8. BAB III TAFSIR SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5 MENURUT TAFSIR AL-MUNIR DAN PARA MUFASSIR A. Identifikasi Surah Al-Alaq Surah Al-'A, diakses Juli 8, 2025, <https://repository.radenfatah.ac.id/16746/3/BAB%20III.pdf>
9. Hakikat IQRA - Wix.com, diakses Juli 8, 2025, <https://yusrintosepu.wixsite.com/yoess/post/hakikat-iqra>
10. Makna Iqra': Membaca Alam, Sejarah, dan Diri Sendiri untuk Memperkuat Iman, diakses Juli 8, 2025, <https://lampung.nu.or.id/opini/makna-iqra-membaca-alam-sejarah-dan-diri-sendiri-untuk-menguatkan-iman-LOMd4>
11. Mengenal 4 Pendekatan tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan - Suara Muhammadiyah, diakses Juli 8, 2025, <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/mengenal-4-pendekatan-tentang-agama-dan-ilmu-pengetahuan>
12. KHUTBAH JUM'AT: Sains dalam Pengamalan Syariat Islam - MAJELIS TABLIGH, diakses Juli 8, 2025, <https://tablighkotasamarang.id/2025/03/08/khutbah-jumat-sains-dalam-pengamalan-syariat-islam/>
13. Literasi Digital: Pengertian, Prinsip, Komponen, dan ... - ToffeeDev, diakses Juli 8, 2025, <https://toffeedev.com/blog/digital-marketing/literasi-digital-adalah/>
14. Komponen Literasi Digital | PDF | Karier & Perkembangan - Scribd, diakses Juli 8, 2025, <https://id.scribd.com/document/466426071/Komponen-Literasi-Digital>
15. Pengertian Literasi Digital: Komponen, Manfaat, dan Upaya Peningkatan, diakses Juli 8, 2025, <https://dayaedukasipapua.net/2022/09/26/pengertian-literasi-digital-komponen-manfaat-dan-upaya-peningkatan/>

16. 15 BAB II LANDASAN TEORI A. Literasi Digital 1. Pengertian Literasi Digital Pada era digital, masyarakat seharusnya memiliki kom, diakses Juli 8, 2025, https://etheses.iainkediri.ac.id/5599/3/932137518_bab2.pdf
17. Pengertian Literasi Digital - DJKN, diakses Juli 8, 2025, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/15761/Pentingnya-Literasi-Digital-Bagi-Pegawai.html>
18. Literasi Digital: Arti, Komponen, dan Manfaatnya di Tempat Kerja - GajiGesa, diakses Juli 8, 2025, <https://gajiges.com/literasi-digital/>
19. Apa Dampak Positif dan Negatif AI? Sudahkah Kamu Tau Hal-Hal Berikut? - Gramedia, diakses Juli 8, 2025, <https://www.gramedia.com/best-seller/dampak-positif-negatif-ai/>
20. Implementation also Positive and Negative Impacts of Artificial Intelligence (AI) - Surge, diakses Juli 8, 2025, <https://surge.co.id/news/pengertian-ai-dampak-positif-dan-negatifnya>
21. Kuatkan Iman Islam di Era Kecanggihan Teknologi AI - Blog Civitas Akademika FIAI UII, diakses Juli 8, 2025, <https://fis.uui.ac.id/weblog/2025/06/04/kuatkan-iman-islam-di-era-kecanggihan-teknologi-ai/>
22. Peningkatan Pemahaman Kecerdasan Buatan (AI) untuk Dakwah Bagi Remaja Masjid Kresen Bantul - JURNAL RADISI, diakses Juli 8, 2025, <https://jurnal.radisi.or.id/index.php/PKMRADISI/article/download/385/195/1457>
23. Artificial Intelligence, Dampak Positif dan Negatif – Program Studi Akuntansi, diakses Juli 8, 2025, <https://akuntansi.uma.ac.id/2024/01/30/artificial-intelligence-dampak-positif-dan-negatif/>
24. Dampak Artificial Intelligence terhadap Perubahan Perilaku Komunikasi bagi Manusia, diakses Juli 8, 2025, https://www.researchgate.net/publication/383379266_Dampak_Artificial_Intelligence_terhadap_Perubahan_Perilaku_Komunikasi_bagi_Manusia
25. Pengaruh Artificial Intelligence terhadap Komunikasi - Kompasiana.com, diakses Juli 8, 2025, <https://www.kompasiana.com/najwazahrani8799/65824d33de948f152b4a42d2/pengaruh-artificial-intelligence-terhadap-komunikasi>
26. Ideologi Islam Berkemajuan - Suara Muhammadiyah, diakses Juli 8, 2025, <https://suaramuhammadiyah.id/read/ideologi-islam-berkemajuan>
27. Lima Karakteristik Utama Islam Berkemajuan, Apa Saja ..., diakses Juli 8, 2025, <https://muhammadiyah.or.id/2021/11/lima-karakteristik-utama-islam-berkemajuan-apa-saja/>
28. Lima Pilar Islam Berkemajuan - Muhammadiyah Jateng, diakses Juli 8, 2025, <https://pwmjateng.com/lima-pilar-islam-berkemajuan/>
29. Risalah Islam Berkemajuan - Masjid Muhammadiyah, diakses Juli 8, 2025, <https://masjidmuhammadiyah.com/risalah-islam-berkemajuan/>
30. Muhammadiyah: Semangat Berkemajuan - khittah.co, diakses Juli 8, 2025, <https://khittah.co/muhammadiyah-semangat-berkemajuan/>
31. HADAPI GLOBALISASI MUHAMMADIYAH PERKUAT IPTEK - Dinas Komunikasi dan

- Informatika Provinsi Jawa Timur, diakses Juli 8, 2025,
<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/26971>
32. Muhammadiyah Harus Bisa Mengikuti Perkembangan Teknologi ..., diakses Juli 8, 2025, <https://muhammadiyah.or.id/2021/01/dadang-kahmad-muhammadiyah-harus-bisa-mengikuti-perkembangan-teknologi/>
 33. Muhammadiyah itu Pro-Sains dan Teknologi!, diakses Juli 8, 2025, <https://muhammadiyah.or.id/2021/07/muhammadiyah-itu-pro-sains-dan-teknologi/>
 34. Naskah Lengkap Risalah Islam Berkemajuan Hasil Muktamar Muhammadiyah Solo, diakses Juli 8, 2025, <https://pwmu.co/266177/11/21/naskah-lengkap-risalah-islam-berkemajuan-hasil-muktamar-muhammadiyah-solo1/>
 35. Risalah Islam Berkemajuan - Muhammadiyah, diakses Juli 8, 2025, <https://muhammadiyah.or.id/wp-content/uploads/2024/06/RIB- versi-Indonesia.pdf>
 36. Pembuktian Risalah Islam Berkemajuan - Suara Muhammadiyah, diakses Juli 8, 2025, <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/pembuktian-risalah-islam-berkemajuan>
 37. (PDF) Persyarikatan Muhammadiyah Merespon Perkembangan ..., diakses Juli 8, 2025, https://www.researchgate.net/publication/351440863_Persyarikatan_Muhammad_iyah_Merespon_Perkembangan_Teknologi_Informasi_Dan_Revolusi_Industri_40
 38. Sinergi Pengembangan Sains dan Teknologi di Persyarikatan Muhammadiyah, diakses Juli 8, 2025, <https://muhammadiyah.or.id/2021/02/sinergi-pengembangan-sains-dan-teknologi-di-persyarikatan-muhammadiyah/>
 39. Pidato Milad 109 Muhammadiyah Oleh Haedar Nashir - Majalah Suara 'Aisyiyah, diakses Juli 8, 2025, <https://suaraaisyiyah.id/pidato-milad-109-muhammadiyah-oleh-haedar-nashir/>